BAB III
TAKHRIJ HADIS

A. Analisa Hadis Tentang Melarang Marah

Pada penelitian ini penulis menggunakan salah satu metode *takhrij* dengan penelusuran kata hadis melalui kata/lafazh matan baik permulaan, pertengahan atau akhiran (بالفاظ المتن).[1] Metode *takhrij* ini yang paling mudah adalah dengan menggunakan kamus hadis *al-Mu'jam al-Mufahras Li Alfazh al-Hadis an-Nabawi* yang disusun oleh A. J. Wensinck dan telah *tahqiq* oleh Muhammad Fuad Abdul Baqi. Berdasarkan informasi *mu'jam* dengan menggunakan kata kunci (كظم), maka diperoleh informasi bahwa hadis tentang larangan marah diriwayatkan dalam Sunan Abu Daud kitab *adab* no. 3, sunan at-Tirmidzi kitab *birr* bab 73 dan kitab *qiyamah* bab 48, Sunan Ibnu Majah kitab *zuhud* bab 8 dan Musnad Ahmad bin Hanbal Juz 3 halaman 438 and 440.[2] Maka penilis akan men-*takhrij* riwayat imam at-Tirmidzi.

1. Riwayat Imam at-Tirmidzi

حَدَّثَنَا عَبْدُ بْنُ حُمَيْدٍ وَعَبَّاسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الدُّورِيُّ قَالَا حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يَزِيدَ الْمُقْرِئُ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي أَيُّوبَ حَدَّثَنِي أَبُو مَرْحُومٍ عَبْدُ الرَّحِيمِ بْنُ مَيْمُونٍ عَنْ سَهْلِ بْنِ مُعَاذِ بْنِ أَنَسٍ عَنْ

[1]Abdul Majid Khon, *Ulumul Hadis* (Jakarta: AMZAH, 2009), hlm. 119.

[2] A. J. Wensinck , *al-Mu'jam al-Mufahros Lialfaz al-Hadis al-Nabawi*, Juz 6, hlm. 23.

أَبِيهِ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يُنَفِّذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ (رواه الترمذي)[3]

Abdu bin Himaid dan Abbas bin Muhammad ad-Duri menceritakan pada kami, keduanya berkata Abdullah bin Yazid al-Muqri' menceritakan pada kami Sa'id bin abi Ayyub menceritakan pada kami abu Marhum Abdurrahim bin Maimun menceritakan padaku dari Sahal bin Mu'adz bin Anas dari ayahnya bahwasanya Nabi SAW berkata Barangsiapa yang dapat menahan kemarahan, padahal dia mampu untuk melakukannya. Maka Allah Azza Wajllah akan memanggilnya dihadapan orang-orang di hari kiamat. Sehingga dia disuruh memilih bidadari yang dia sukai.

a. I'tibar Sanad Riwayat Imam at-Tirmidzi RA

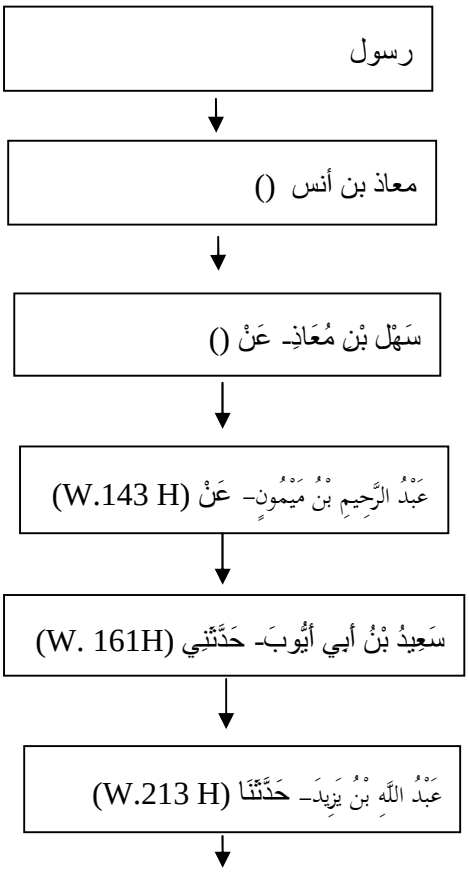

[3]Abu Isa Muhammad bin Idris at-Tirmidzi, *Sunan at-Tirmidzi*, (Beirut: Dar al-Fikri, 2003), Juz 4 hlm. 222.

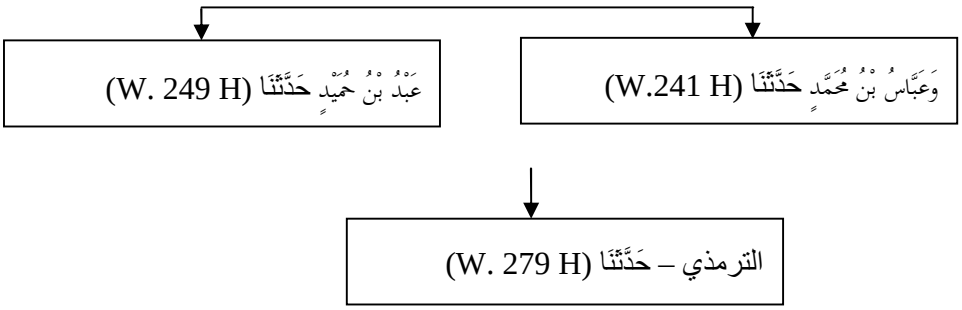

b. Analisa Kualitas Sanad Hadis

Rangkaian sanad yang terlihat dalam riwayat imam at-Tirmizdi adalah: Mu'adz bin Anas, Sahal bin Mu'adz, Abdurrahim bin Maimun, Sa'id bin Abi Ayyub, Abdullah bin Yazid, Abdu bin Humaid, Abbas bin Muhammad dan Imam at-Tirmidzi.

No	Nama Perawi	Wafat	Guru	Murid	Jarah Wa Ta'dil
1	Mua'adz bin Anas al-Juhani.[4]		**Nabi Muhammad SAW**, Ubay Bin Ka'ab, Ka'ab al-Ahbar, abi ad-Dar.	**Sahal bin Mu'adz bin Anas al-Juhani Syami** (anaknya)	*al-Shahabah Kulluhum 'Udul.*
2	Sahal bin Mu'adz bin Anas al-Juhani Syami.[5]	(W.120)	**Mu'adz bin Anas (Ayahnya)**	Isma'il bin Yahya, tsaur bin Yazid al-Rohabi, Farwah bin bin Mujahid, laits, **Abu Marhum Abdurrahim bin Maimun.**	Ibnu Hibban: *Tsiqah*, Abu Bakar bin Khaitamah: *Dha'if.*
3	Abdurrahim bin Maimun Abu Marhum al-Ma'afi.[6]	(W.143)	Ishaq bin rabi'ah bin Laqith, Muhammad bin	Abdullah bin Lahi'ah, **Sa'id bin Abi**	An-Nasai: *La ba'sa bih*, Yahya bin

[4]Jamaluddin bin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahdzib al-Kamal Fi Asma' ar-Rijal* (Beirut: dar al-Fikri, 1994), Jilid 18 hlm. 163.
[5]Ibid., Jilid 8 hlm. 183.

			Yusuf ad-Damsyiqi, Yazid bin Muhammad al-Qurasyi, **Sahal bin Mu'adz al-Juhani.**	**Ayyub**, Ayyash bin Uqbah, Yahya bin Ayyub.	Ma'in: *Dha'if al-Hadis* Ibnu hajar: *Shaduq*
4.	Sa'id bin Abi Ayyub (Miqlash al-Khuza'i).[7]	(W.161)	Bakar bin Amar al-M'afi, Ja'far bin Rabi'ah, Sulaiman bin Kaisan, **Abi Marhum Abdurrahim bin Maimun.**	Rauh bin Shalah al-Mishri, Abdullah bin Wahab, Abdullah bin Yahya, **Abdullah bin Yazid al-Muqri'.**	Ishaq bin Mansur: *Tsiqah*, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: *La Ba'sa Bih*, Muhammad Sa'ad: *Tsiqah Tsabtan*,
5.	Abdullah bin Yazid al-Qurasyi al-Adawi, Abu Abdurrahman al-Muqri' al-Qashir.[8]	(W. 213)	Juwairiyah bin Asma' bin ad-Dhab'I, Syu'bah bin Hajaj, Musa bin Ayyub al-Ghafiqi, **Sa'id bin Abi Ayyub**.	Al-Imam al-Bukhari, Ahmad bin Hanbal, Ishaq bin Rahuyah, **Abbas bin Muhammad ad-Duri, Abdu bin Umaid.**	Abu Hatim: *Shaduq*, an-Nasai": *Tsiqah*, Abu Ya'la al-Khalili: *Tsiqah*.
6.	Abdu bin Humaid bin Nashr al-Kissi.[9]	(W.249)	Isma'il bin abi Uwais, Ja'far bin Aun, Aswad bin Amir Syadzani, **Abullah bin Yadzid al-Muqri'.**	Imam Muslim, imam at-Tirmidzi, Hasan bin Fadl, Muhammad bin Abdu bin Amir, Umar bin Muhammad.	Abu hatim: ats-tsiqat,
7.	Abbas bin	(W.271)	Ahmad bin	Bukhari,	Abi Hatim ar-

[6]Ibid., Jilid 11 hlm. 442.
[7]Ibid., Jilid 7 hlm. 133.
[8]Ibid., Jilid 10 hlm. 644.
[9]Ibid., Jilid 12 hlm. 157,

	Muhammad bin Hatim bin Waqid.[10]		Hanbal, Khalid bin Makhlad, Husain bin Ali, **Abdullah bin Yazid al-Muqri'**.	Muslim, Abu Daud, **at-Tirmidzi**, Abdullah bin Muhammad al-Baghwi.	Razi: Shaduq, An-Nasai: tsiqah, Abu al-Abbas al-'Asham.

Berdasarkan skema *sanad* hadis di atas, tidak diragukan lagi bahwa Mu'adz bin Anas RA berjumpa dengan Nabi Muhammad SAW dan ia beriman pada Allah dan Rasulnya sampai akhir hayatnya. Beliau ini seorang sahabat yang pernah di Mesir dan Syam. Al-Askari berkata bahwa sahabat Mu'adz bin Anas hidup sampai masa kekhalifaan malik bin Marwan. Berbicara tentang keadilan, para jumhur ulama, *Fuqaha* dan *Muhadditsin* telah menyepakati tentang ke'adilan para sahabat dan mereka lebih memilih *tawaqquf* tanpa mengomentarinya, sebab para ulama lebih melihat jasa-jasanya yang sangat besar dalam ikut andil bersama Nabi SAW dalam menyebarkan agama yang mulia ini.[11] Jumhur percaya bahwa mereka para sahabat tidak mungkin berdusta tentang Rasulullah SAW serta memiliki ketaqwaan dan akhlak yang lebih dibanding dengan generasi sesudahnya sehingga mereka hanya mengatakan *kullu shahabi 'udul*.[12]

Mu'adz bin Anas RA tercatat meliliki murid anaknya sendiri bernama Sahal bin Mu'adz. Apabila diperhatikan dari umur jelas Sahal bin Mu'adz

[10]Ibid., Jilid 9 hlm. 476.

[11]M. Abdurrahman, Metode Kritik Hadis (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 38.

[12]Muhammad bin Muhammad Abu Syahbah, *al-Wasith Fi Ulum Mushthalah al-Hadis*, (t.tmp, t.thn), hlm. 499.

dan Mu'adz bin Anas bertemu dan meriwayatkan hadis darinya karena beliau langsung berguru dengan ayahnya Mu'adz bin Anas RA. Sedangkan jika dilihat dari sisi ke-*dhabit*-an dan ke-*adil*-an sesuai dengan pendapat para kritikus hadis, Sahal bin Mu'adz dinilai sebagai sanad yang *tsiqat.*

Selanjutnya Abdurrahim bin Maimun Abu marhum al-Ma'afi, dari sisi persambungan *sanad* tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Sahal bin Mu'adz yang menjadi gurunya. Hal ini dapat dibuktikan dengan jarak umur antara keduanya hidup semasa dan *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu عَنْ yang mengisyaratkan bahwa mereka pernah bertemu atau sezaman. Pemakaian *án* dalam *tahammul wa al-ada'* dikenal dengan hadis *Mu'an'an* . Ulama tidak sepakat apakah digolongkan pada hadis *muttashil* atau *munqathi'*. Pendapat yang kuat dan manyoritas ulama menerima hadis ini dan dihukumi *muttashil* dengan dua syarat . Pertama, Periwayat yang menggunakan *an* dari *mu'an'in* tidak *mudallis*. Kedua, bertemu atau mugkin bertemu dengan orang yang menyampaikan hadis kepadanya. Dalam hal ini imam al-Bukhari dan al-Madini sepakat akan tetapi imam Muslim hanya mengisyaratkan seorang perawi '*an* dari *mu'an'in* cukup semasa hidupnya dengan orang yang menyampaikan hadis kepadanya.[13] Kemudian dari segi *jarah* dan *ta'dil,* al-Hafizh ibnu Hajar mengatakan bahwa Abdurrahim bin Maimun dinilai oleh ulama sebagai sanad yang *Shaduq.*

[13]Abdul Majid, Ulumul Hadis, (Jakarta: Amzah, 2008), hlm. 235-236.

Sa'id bin Abi Ayyub (Miqlash al-Khuza'i) dari persambungan sanad tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan gurunya Abdurrahim bin Maimun. Hal ini bisa dilihat dari jarak umur antara keduanya yang tidak terlalu jauh dan mereka pernah bertemu, sementara *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu حَدَّثَنِي Secara *jarah* dan *ta'dil,* Sa'id bin Abi Ayyub dinilai sebagai *sanad* yang *tsiqah*.

Abdullah bin Yazid Aal-Muqri' juga tercatat sebagai sanad yang bersambung dengan Sa'id bin Abi Ayyub sebagai gurunya. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat jarak umur keduanya yang dekat memungkinkan keduanya untuk bertemu dan *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu **حدثنا**. Dan dari segi *jarah* dan *ta'dil,* Abdullah bin Yazid dinilai oleh ulama sebagai sanad yang *shaduq dan tsiqah.*

Kemudian Abdu bin Humaid, jika dilihat dari persambungan sanad tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan gurunya Abdullah bin Yazid. Hal ini bisa dilihat dari jarak umur antara keduanya yang tidak terlalu jauh dan mereka pernah bertemu, sementara *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu **حَدَّثَنَا** . dalam periwayatan hadis ini beliau memiliki sanad yang sama dengan Abbas bin Muhammad yaitu sama-mendapatkan hadis dari Abdullah bin Yazid. Secara *jarah* dan *ta'dil,* Abdu bin Humaid dinilai sebagai *sanad* yang *tsiqah*.

Kemudian rekan dari Abdu bin Humaid yaitu Abbas bin Muhammad, jika dilihat dari persambungan sanad tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan gurunya Abdullah bin Yazid. Hal ini bisa dilihat dari jarak umur antara keduanya yang tidak terlalu jauh dan mereka pernah bertemu, sementara *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu **حَدَّثَنَا** . dalam periwayatan hadis ini beliau memiliki sanad yang sama dengan Abdu bin Humaid yaitu sama-mendapatkan hadis dari Abdullah bin Yazid. Secara *jarah* dan *ta'dil*, Abdu bin Humaid dinilai sebagai *sanad* yang *tsiqah* dan *shaduq*.

Berdasarkan uraian sanad dan merujuk pada pendapat ulama kritikus hadis. Terdapat salah dua rawi yang di-*jarah* oleh Yahya bin Ma'in yaitu Abdurrahim bin Maimun Abu marhum dan Sahal bin Mu'adz. Untuk menentukan apakah yang didahulukan *jarah* atau *ta'dil*, ulama tidak sependapat. Pendapat *pertama*, menurut al-Rãzi, al-Amidy, Ibnu Shalah dan *Jumhur Ushũliyyĩn* mengatakan bahwa secara mutlak, *jarah* didahulukan dari *ta'dil* meskipun yang men-*ta'dil* lebih banyak dari yang men-*jarah*. Pendapat *kedua*, menurut al-Khatib al-Baghdadi, ketika terjadi *kontradiktif* di antara ulama kritikus hadits, maka dilihat yang paling banyak mengemukakan pendapatnya. Jika yang paling banyak mengemukakan pendapat dari *mu'addlian* (yang menta'dil), maka pendapat pena'dilnya

lebih kuat sehingga kelompok mereka yang lebih unggul, sedangkan pendapat yang menjarahkan menjadi lemah karena sedikit jumlahnya.[14]

Berangkat dari penilaian kririkus hadis terhadap Yahya bin Ma'in yaitu Abdurrahim bin Maimun Abu marhum dan Sahal bin Mu'adz, maka penulis melihat bahwa sesungguhnya penilaian ini masih memiliki interpretasi lain. Sebab jika kita telesuri lebih dalam ternyata terdapat indikasi Abdurrahim bin Maimun Abu marhum adalah seorang yang *tsiqah* disampaikan Ibnu Hibban dan la ba'sa bih oleh imam an-Nasai. Sekalipun Sahal bin Mua'dz dinilai dhai'f oleh Yahya bin Ma'in akan tetapi dilihat dari banyak pendapat ulama yang memberikan komentar seperti ibnu Hajar *la ba'sa bih* kecuali pada riwayat Ziban, al-Ujla beliau seorang Tabi'in yang *tsiqah,* kemudian ibnu Hibban menambahkan komentar positif yaitu *tsiqah* kecuali melalui Ziban.

Sesuai penjelasan di atas, penulis menarik kesimpulan mengenai kualitas rawi yang bernama Abdurrahim bin Maimun Abu marhum dan Sahal bin Mu'adz tidak serta merta ditolak karena adanya pernyataan dari *Mujarrih* Yahya bin Ma'in yang dikenal bersangatan (*Mutasyaddid*) ketika memberikan jarah dengan komentarnya *dhai'if* merupakan tingkatan *jarh* kelima (Ibnu Hajar) dan juga ketika yahya bin Ma'in memberikan komentarnya tanpa diikuti dengan alasan ke-*dha'ifan*-nya. Hal ini yang

[14]Muhammad Ali Fayyad, *Manhaj al-Muhadditsin Fĩ al-Dhabth al-Sunnah*, Ditejemahkan Oleh: Zarkasyi Chumaidy, (Bandung: Cv. Pustaka Setia, 1998), hlm. 78.

menunjukkan hanya sekedar *dha'īf* yang tidak menggugurkan keta'dilan.[15]. begitu juga imam al-Bukhari terkenal dengan ketelitiannya mengambil dari beliau pada shahihnya pada kitab Adab. Begitu juga Abu Daud, at-Tirmidzi dan Ibnu Majah mengambil riwayat dari Sahal bin Mua'adz. Jadi hadis ini jika diteliti dari penelitian sanad, maka hadis ini berstatus *hasan*. Imam tirmidzi berkata hadis ini berkualitas *hasan sahih gharib*.

2. Riwayat Imam Ahmad bin Hanbal RA

Berdasarkan informasi kamus hadis, Nabi SAW yang melarang marah dengan kata kunci (غضب) diperoleh informasi bahwa terdapat pada Riwayat imam al-Bukhari, at-Tirmidzi, Muwaththa' Malik, Imam Ahmad bin Hanbal. Pada penelitian ini penulis akan meneliti hadis riwayat Imam Ahmad bin Hanbal RA:

حَدَّثَنَا أَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ قَالَ أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرٍ وَإِسْرَائِيلُ كِلَاهُمَا عَنِ أَبِي حَصِينٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنِ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُول اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مُرْنِي بِأَمْرٍ قَالَ لَا تَغْضَبْ قَالَ فَمَرَّ أَوْ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ قَالَ مُرْنِي بِأَمْرٍ قَالَ لَا تَغْضَبْ قَالَ فَرَدَّدَ مِرَارًا كُلُّ ذَلِكَ يَرْجِعُ فَيَقُولُ لَا تَغْضَبْ (رواه احمد بن حنبل)[16]

Abu Aswad bin Amir menceritakan pada kami dia berkata mengkhabarkan abu bakar dan israil pada kami keduanya dari abi hashin dari abi shalih dari abi hurairah ia berkata seorang laki-laki dating menemui Rasulullah SAW maka ia berkata tuan tolong perintahkan saya dengan sebuah perintah, jawab Nabi jangan engkau

---

[15] Ibid., hlm. 84.
[16] Ahmad bin Hanbal, *Musnad Ahmad bin Hanbal*, (), hlm.

marah, berkata abu hurairah maka laki-laki itu berlalu atau pergi kemudian dia datang lagi dan berkata suruh lah saya dengan sebuah suruhan, jawab nabi SAW jangan engkau marah, dia berkata Nabi Mengulangi berkali-kali tiap-tiap yang demikian ia kembali maka nabi katakana jangan marah.

a. I'tibar Sanad Riwayat Ahmad bin Hanbal RA

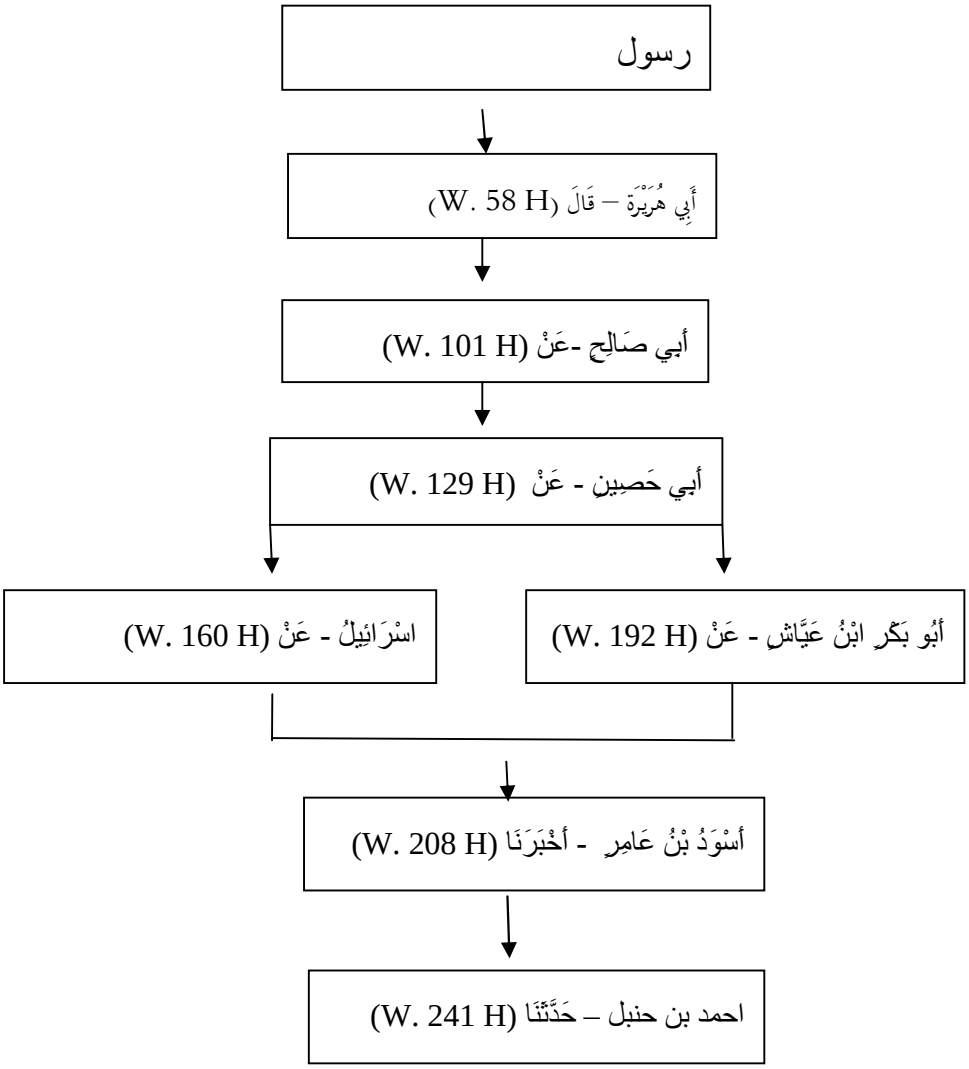

b. Analisa Kualitas Sanad Hadis

Rangkaian sanad yang terlihat dalam riwayat Ahmad bin Hanbal adalah Abu Hurairah RA, Zakwan Abu Shalih Al-Samman al-Zayyat al-Madani, Usman bin ‘Ashim bin Zaid bin Katsir (Abu Hashin al-Asadi al-Kufi), Abu Bakar bin ‘Ayyasy bin Salim al-Asadi al-Kufi, Israil bin Yunus bin Abi Ishaq al-Hamdani, Abu Yusuf al-Kufi, Aswad bin Amir.

No	Nama Perawi	Wafat	Guru	Murid	Jarah Wa Ta’dil
1	Abu Hurairah al-Dausi al-Yamani (Abdurrahman bin Shakhr)[17]	58 H	Nabi Muhammad SAW, Ubay Bin Ka’ab, Usmah Bin Zaid Bin Harisah, Umar Bin Khattab. Abu bakar, Aisyah binti Abu Bakar.	Ibrahim bin Ismail, Ishaq bin Abdullah, Aswad bin Hilal al-Muharibi, **Abu Shalih al-Samman.**	*al-Shahabah Kulluhum ‘Udul.*
2	Zakwan Abu Shalih Al-Samman al-Zayyat al-Madani.[18]	101 H	Jabir bin Abdullah, Sa’ad bin Abi waqqas, Sa’id bin Jubair, **Abu Hurairah ra.**	Ibrahim Abi Maimunah, Abdurrahman bin al-Asbahani, Hakim bin Jubair, **Abu Hashin Usman bin Ashim al-Asadi.**	Ahmad bin Hanbal*: Tsiqatun Tsiqah.* Abu zur’ah: *Mustaqim al-Hadis.* Abu hatim: *Shalih al-Hadis*
3	Usman bin ‘Ashim bin Zaid bin Katsir	129 H	Aswad bin Hilal, Anas bin Malik,	Israil bin Yunus, Syarik	Ahmad bin Abdullah al-‘Jli:

[17]Jamaluddin bin Abi Hajjaj Yusuf al-Mizzi, *Tahzib al-Kamal Fi Asma’ al-Rijal* (Beirut: Dar al-Fikr, 1994) Juz 22, hlm. 90.

[18]Ibid., Juz 6, hlm. 82.

	(Abu Hashin al-Asadi al-Kufi).[19]		Sa'id bin Ubaidah, **Abi Shalih al-Samman**, Abdullah bin Abbas. Yahya bin Wassab.	bin Abdullah, Abdurrahman bin Abdullah al-Mas'udi, **Abu Bakar bin 'Ayyasy.**	*Syaikhon 'Aliyan, Shahib Sunnah*, Ya'qub bin Sufyan: *Tsiqatun Tsiqah*,
4.	Abu Bakar bin 'Ayyasy bin Salim al-Asadi al-Kufi.[20]	192 H	'Ashim bin Bahlah, 'Ayyasy bin Salim al-Asadi, Amar bin Maimun al-Mihran, **Abi Hushain Usman bin Ashim al-Asadi,** Muhammad bin Abi Sahal al-Qurasyi.	Ahmad bin Hanbal, Sufyan al-Tsauri, Abu Daud Sulaiman bin Daud al-Thayalisi, Abdullah bin Mubarak, Ali bin al-Madini, **Abu Kuraib.**	Shalih bin Ahmad bin Hanbal: *Shaduq*, Abdullah bin Ahmad bin Hanbal: *Tsiqah Wa Rubama Ghalath*, Abu Ahmad bin Adi: *La Ba'sa Bih*.
5.	Israil bin Yunus bin Abi Ishaq al-Hamdani, Abu Yusuf al-Kufi.[21]	160	**Abu Hushain,** Ibrahim bin Abdul al-A'la, Adam bin Sulaiman, Ismail bin Abdurrahman al-Asadi.	**Aswad bin Amir**, Ahmad bin Abdullah bin Yunus, Ismail bin Ja'far al-Madani, Hammad bin Waqid.	Ahmad bin Hanbal: *Tsiqah*, An-Nasai: *Laisa Bihi Ba's*, Ya'kub bin Syaibah: *Tsiqah Shaduq*.
6	Aswad bin Amir, abu Abdurrahman al-Syam.[22]	208	**Israil bin Yunus,** Hammad bin Salamah, Syu'bah bin Hujjaj, Abdullah bin Mubarak, Sufyan as-Sauri.	**Ahmad bin Hanbal,** Ibrahim bin Sa'id al-Jauhari, Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah, Ali al-Madini,	Hanbal bin Ishaq: *Tsiqah*, Usman bin Sa'id ad-Darimi: *La Ba'sa Bih*, Abdurrahman bin Abi Hatim: *Shaduq Shalih*, Muhammad bin Sa'ad: *Shalih al-Hadis*.

[19]Ibid., Juz 12, hlm. 421.
[20]Ibid., Juz 21, hlm. 95.
[21]Ibid., Juz 2 hlm. 100.
[22]Ibid., Juz 2, hlm. 246.

				Ya'kub bin Syaibah.	

Berdasarkan skema *sanad* hadis di atas, Abu Hurairah RA seorang sahabat, jelas berjumpa dengan Rasulullah SAW. Bahkan menghabiskan sisa umurnya setelah masuk islam bersam Nabi SAW, maka tidak asing jika banyak meriwayatkan hadis dari Nabi Muhammad SAW. Abu Hurairah tercatat meliliki murid dari kalangan Sahabat Nabi SAW, Tabi'in dan para pecinta ilmu dari penjuru negeri. Diantara murid beliau yang bernama Abu Shalih. Apabila diperhatikan dari umur jelas Abu Shalih dan Abu Hurairah bertemu dan meriwayatkan hadis darinya. Sedangkan jika dilihat dari sisi ke-*dhabit*-an dan ke-*adil*-an sesuai dengan pendapat para kritikus hadits, Abu Shalih dinilai sebagai sanad yang *dhabit* dan *'adil.*

Abi Hashin dari sisi persambungan *sanad* tercatat sebagai sanad yang bersambung dengan Abu Shalihyang menjadi gurunya. Hal ini dapat dibuktikan dengan jarak umur antara keduanya yang tidak terlalu jauh dan *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu عَنْ yang mengisyaratkan bahwa mereka pernah bertemu atau sezaman. Dan dari segi *jarah* dan *ta'dil,* Abi Hashin dinilai oleh ulama sebagai sanad yang *dhabit* dan *'adil.*

Abu Bakar bin Ayyasy dari persambungan sanad tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Abi Abi Hashin yang menjadi gurunya. Hal ini bisa dilihat dari jarak umur antara keduanya yang tidak terlalu jauh dan mereka memang pernah bertemu sementara *sighat tahammu wa al-ada'*

yang dipakai yaitu عَنْ. Secara *jarah* dan *ta'dil*, Abu Bakar bin Ayyasy dinilai sebagai sanad yang ta'dil oleh para kritikus hadis meskipun terdapat sedikit kelemahan tapi itu hanya pendapat perorangan yaitu pendapat Abdullah bin Ahmad bin hanbal.

Dilanjutkan dengan Israil bin Yunus , perawi ini tercatat sebagai sanad yang bersambung dengan Abi Hashin yang juga sebagai gurunya. Hal ini juga dapat dibuktikan dari jarak umur keduanya yang tidak begitu jauh dan sangat memungkinkan bahwa mereka hidup sezaman, selain itu beliau bersama Abu Bakar bin Ayyas sama-sama meriwayatkan hadis dari Abi Hashin. kemudian didukung dengan melihat *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu عن. Dari *jarah* dan *ta'dil*, ulama kritikus hadis menilai mereka sebagai perawi yang *tsiqqah.*

Aswad bin Amir juga tercatat memiliki sanad yang bersambung dengan Israil selaku gurunya. Dapat dilihat dengan melihat jarak umur diantara keduanya yang dekat sehingga memungkinkan keduanya bertemu. Adapun *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai adalah اخبرنا. Kemudian dilihat dari kementar kritikus hadis padanya, Aswad dinilai sebagai yang *Tsiqah*.

Melihat dari seluruh rangkaian sanad dari awal sampai akhir adalah bersambung. Hal ini dibuktikan dengan adanya proses pembelajaran (*tahammul wal ada'*) dan jarak antara guru dan murid sangat memungkin mereka bertemu atau minimal hidup satu zaman. Begitu juga dengan

keadhadilan para perawi bahwa mereka adalah para *tsiqat* dan *dhabit* yang diakui keperibadiannya dan keilmuannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa bahwa hadis ini adalah hadis *hasan* dan dapat dijadikan sebagai dalil.

c. Analisa Kualitas Matan Hadis

Dilihat dari segi objek penelitinan, matan dan sanad hadis memiliki kedudukan yang sama, yakni sama-sama penting untuk diteliti dalam hubungannya dengan status ke-*hujjah*-an hadis dan kualitasnya.

Langkah penelitian hadis dengan mendahulukan penelitian sanad atas penelitian matan tidak berarti bahwa sanad lebih penting dari pada matan. Pada dasarnya dua bagian riwayat hadis ini sama pentingnya, hanya saja penelitian matan barulah mempunyai arti apabila sanad bagi matan hadis yang bersangkutan setelah jelas-jelas memenuhi syarat. Apabila sanadnya da`if maka tidak perlu diteliti sebab hasilnya tidak akan memberikan manfaat bagi ke-hujjah-an hadis yang bersangkutan.

Selanjutnya adalah melakukan kritik matan. Ada beberapa metodologis dalam kegiatan penelitian matan ini, yaitu sebagai berikut:

a. Analisa Kualitas Sanad Hadis

b. Analisa Susunan Matan yang Semakna

c. Analisa Kandungan Matan[23]

Ketiga langkah inilah yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang dilakukan, karena ketiga langkah ini merupakan langkah yang sering digunakan oleh ulama dalam melakukan penelitian hadis dengan metode *Takhrij al-Hadis*.

Dalam penelitian matan hadis kali ini, hadis-hadis yang sudah diteliti melalui jalur sanad maka akan di kelompokan sesuai dengan makna hadis untuk mempermudah penelitian matan hadis, dikarenakan hadis yang memiliki makna dan tujuan pembahasan yang sama itu saling berkaitan satu dengan yang lainnya.

1) Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanadnya (Riwayat at-Tirmidzi).

Hasil penelitian sanad hadis pada riwayat at-Tirmidzi tentang larangan marah, maka diperoleh informasi bahwa hadis tersebut memiliki rangkaian sanad yang *adhil* dan *dhabit*, sekalipun belum sampai level *dhabit* yang sempurna.

2) Meneliti Susunan Lafaz *Matan* Hadis Yang Semakna.

Selain riwayat imam at-Tirmidzi, berdasarkan informasi juga terfdapat susunan matan yang semakna yaitu Sunan Abu Daud kitab

---

[23]M. Syuhudi Ismail, *Metodoloi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: bulan bintang 2000) hlm. 121-122.

adab no. 3, sunan at-Tirmizdi kitab *birr* bab 73 dan kitab *qiyamah* bab 48, Sunan Ibnu Majah kitab *zuhud* bab 8 dan Musnad Ahmad bin Hanbal Juz 3 halaman 438 dan 440. Hal ini menunjukkan bahwa yang diteliti diriwayatkan secara lafaz (*bi al-Lafzhi*).

Adapun persamaan yang dimaksudkan adalah:

Perawi	Matan	Makna
AT-Tirmidzi	**مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ يَقْدِرُ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ.**	Barangsiapa yang menahan amarahnya, sedangkan ia mampu untuk menumpahkannya, maka Allah akan memanggilnya kelak pada hari kiamat di atas kepada seluruh makhluk, sehingga Allah memberikannya pilihan yang ia inginkan.
Abu Daud	**مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ اللَّهُ مِنْ الْحُورِ الْعِينِ مَا شَاءَ.**	Barangsiapa menahan kemarahan padahal ia mampu untuk meluapkannya, maka pada hari kiamat Allah akan memanggilnya di antara manusia, hingga Allah menyuruhnya untuk memilih bidadari sesuka hatinya.
Ibnu Majah	**مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ فِي أَيِّ الْحُورِ شَاءَ.**	Barangsiapa mampu menahan amarahnya sedangkan ia mampu melampiaskannya, maka Allah akan memanggilnya di hadapan seluruh makhluk

		pada hari Kiamat hingga Dia memberinya (kebebasan) memilih bidadari yang ia suka.
Imam Ahmad	مَنْ كَظَمَ غَيْظًا وَهُوَ قَادِرٌ عَلَى أَنْ يُنْفِذَهُ دَعَاهُ اللَّهُ تَبَارَكَ وَتَعَالَى عَلَى رُءُوسِ الْخَلَائِقِ حَتَّى يُخَيِّرَهُ مِنْ أَيِّ الْحُورِ شَاءَ	Barangsiapa yang menahan marah padahal dia mampu untuk melampiaskannya, niscaya Allah Tabaraka Wa Ta'ala memanggilnya di tengah kerumunan manusia sehingga dia bebas memilih bidadari yang dia sukai.

Dari empat matan diatas, terdapat perbedaan redaksi, pada matan lafas Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah menggunakan kata (قادر), sedangkan pada riwayat at-Tirmidzi menggunakan *fi'il mudhari'* (يقدر). Perubahan yang terjadi ini tidaklah mengubah makna yang ingin Rasul sampaikan. Pada periwatan at-Tirmidzi, Abu Daud, Ibnu Majah dan Ahmad tidak ada perubahan lafazh menunjukkan tidak adanya perubahan makna.

3) Meneliti Kandungan Matan Hadis

Dalam meneliti kandungan matan hadis, yang perlu diperhatikan adalah apakah hadis itu bertentangan atau tidak dengan ayat al-Qur'an sebagai sumber hukum pertama dalam islam, kemudian tidak bertantangan dengan hadis yang lebih kuat , tidak bertentangan dengan hadis yang lebih kuat, tidak bertentangan dengan akal sehat, sejarah dan indra.

Nabi Muhammad SAW adalah manusia yang cerdas, jauh-jauh sebelum teori tentang bahaya amarah yg berlebihan ditemukan beliau sudah memberikan gambaran pentingnya mengekang marah seperti tertuang dalam hadis diatas. Begitu juga al-Qur’an sudah membicarakan betapa pentingnya mengekang api marah dalam surah Ali Imran ayat 134:

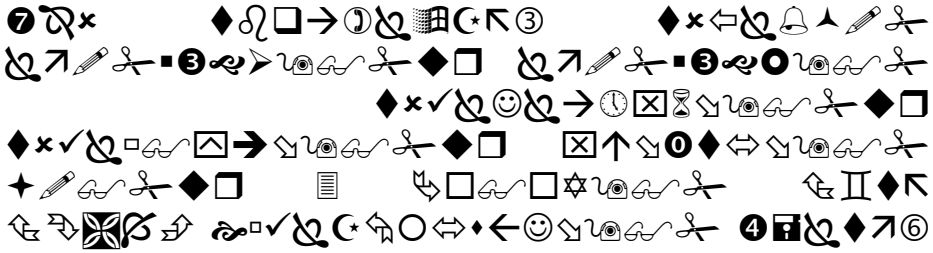

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan mema'afkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Juga sesuai dengan firman Allah SWT pada surah an-Nazi’at ayat 40:

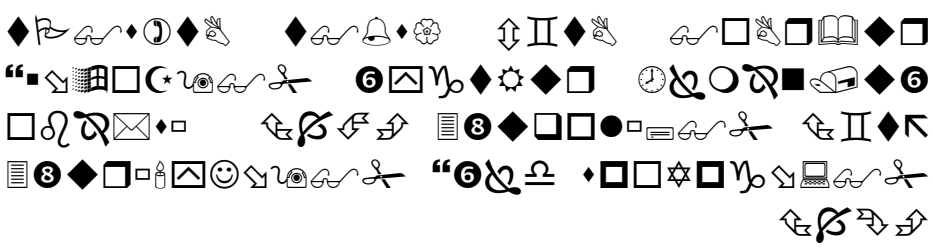

Adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, Maka Sesungguhnya syurgalah tempat tinggal(nya).

Pada ayat diatas disebutkan bahawa orang orang takut akan maqam tuhannya serta dapat menahan hawa nafsu, maka akan diberikan padanya surga. Sedangkan kaitannya dengan hadis riwayat tirmidzi adalah bahwa marah itu adalah satu nafsu yang mestinya dijaga. Ketika manusia sanggup menahannya layaklah baginya mendapatkan surge. Kemudian jika manusia masuk ke dalam surga apapun akan didapatkan maka hadis ini tidaklah bertentangan dalil al-Qur'an.

Pun juga hadis ini tidaklah bertentangan hadis yang lebih *shahih.* Hal ini juga Rasul sampaikan dalam sabdanya:

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ يُوسُفَ أَخْبَرَنَا مَالِكٌ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ لَيْسَ الشَّدِيدُ بِالصُّرَعَةِ إِنَّمَا الشَّدِيدُ الَّذِي يَمْلِكُ نَفْسَهُ عِنْدَ الْغَضَبِ (رواه البخاري)[24]

Abdullah bin yusuf menceritakan pada kami malik mengkhabarkan pada kami dari syihab dari Sa'id bin Musayyab dari abi Hurairah RA bahwa Nabi SAW bersabda berkata bukanlah orang kuat itu yang kuat bergulat, tapi kuat itu adalah orang mampu menguasai dirinya ketika Marah.

Berdasarkan analisa diatas penulis tarik sebuah kesimpulan bahwa hadis ini sesuai penelitian kualitas matan bahwa hadis ini terbebas dari kejanggalan (syadz) dan juga tanpa ada unsur *illat*. Maka hadis ini adalah memenuhi syarat hadis *maqbul*.

---

[24]Abu Abdullah Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim, *Shahih al-Bukhari* (Istanbul: Dar al-Fikri, 2000), Jilid 4 hlm. 99.

4) Meneliti Matan dengan Melihat Kualitas Sanadnya (Riwayat Ahmad bin Hanbal).

Berdasarkan penelitian sanad hadis diatas, dapat disimpulkan bahwa rangkaian sanad adalah bersambung dan terjadinya proses belajar dan mengajar (*tahammul wal ada')* serta kradebititas keperibadian serta keilmuan mereka yang tidak diragukan (*'adilah wa wadhabti*).

5) Meneliti Susunan Lafaz Matan Hadis Yang Semakna

Susuna matan dari hadis riwayat Ahmad bin Hanbal ini juga diriwayatkan imam al-Bukhari dalam kitab *adab*, imam at-Tirmizdi pada kitab *al-Birr washilah*, Muwaththa' Malik kitab *husnul khalqi*. Hal ini menunjukkan bahwa yang diteliti diriwayatkan secara lafaz.

Adapun perbedaan lafazh yang dimaksudkan adalah:

Perawi	Matan	Makna
Ahmad bin Hanbal	جَاءَ رَجُلٌ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ مُرْنِي بِأَمْرٍ قَالَ لَا تَغْضَبْ قَالَ فَمَرَّ أَوْ فَذَهَبَ ثُمَّ رَجَعَ قَالَ مُرْنِي بِأَمْرٍ قَالَ لَا تَغْضَبْ قَالَ فَرَدَّدَ مِرَارًا كُلَّ ذَلِكَ يَرْجِعُ فَيَقُولُ لَا تَغْضَبْ	Seseorang datang menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata; "Perintah sesuatu kepadaku!" beliau bersabda: "Janganlah engkau marah, " Abu Hurairah berkata; "Kemudian ia pergi dan kembali lagi seraya berkata; "Perintah sesuatu

		kepadaku!" beliau bersabda: "Janganlah engkau marah, " Abu Hurairah berkata; "Setiap kali orang itu kembali beliau mengulanginya lagi, beliau bersabda: "Janganlah engkau marah."
At-Tirmizdi	جَاءَ رَجُلٌ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ عَلِّمْنِي شَيْئًا وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ لَعَلِّي أَعِيهِ قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ ذَلِكَ مِرَارًا كُلَّ ذَلِكَ يَقُولُ لَا تَغْضَبْ	Seorang laki-laki menghadap Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam seraya berkata, "Ajarkanlah sesuatu kepadaku, namun jangan engkau memperbanyaknya, sehingga aku mudah untuk mengingatnya." Maka beliau pun bersabda: "Janganlah kamu marah
Muwaththa' Malik	أَنَّ رَجُلًا أَتَى إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ يَا رَسُولَ اللَّهِ عَلِّمْنِي كَلِمَاتٍ أَعِيشُ بِهِنَّ وَلَا تُكْثِرْ عَلَيَّ فَأَنْسَى فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تَغْضَبْ	Seorang laki-laki menemui Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam dan berkata; "Wahai Rasulullah, ajari aku kalimat-kalimat yang bisa aku jadikan pegangan dalam hidup, namun jangan terlalu banyak hingga aku melupakannya! " Kemudian Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Janganlah kamu marah."

Al-Bukhari	أَنَّ رَجُلًا قَالَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْصِنِي قَالَ لَا تَغْضَبْ فَرَدَّدَ مِرَارًا قَالَ لَا تَغْضَبْ	Bahwa seorang laki-laki berkata kepada Nabi shallallahu 'alaihi wasallam; "Berilah aku wasiat?" beliau bersabda: "Janganlah kamu marah." Laki-laki itu mengulangi kata-katanya, beliau tetap bersabda: "Janganlah kamu marah."

Pada hadis tersebut terdapat perbedaan redaksi dalam periwayatan yaitu, pada matan Imam Bukhari menggunakan kata (اتى) seorang laki-laki dating menemui Nabi Muhammad meminta nasehat (اوصني) menunjukkan boleh jadi bahwa dia memiliki sifat pemarah sehingga dia meminta naehat dan minta agar Nabi SAW mengulangi nasehatnya. Selanjutnya pada riwayat Anas bin Malik juga menggunakan lafazh (اتى) bedanya memakai kata (علمني), pada jalur riwayat at-Tirmidzi dengan kata (جاء) kemudian diikuti kata (علمني), kemudian pada riwayat ahmad dengan (مرني). Pada intinya seluruh riwayat ini sama-sama melarang agar agar jangan marah, sekalipun bedanya terdapat lafazh dan lafazh-lafazh ini tidak merubah maksud dari hadis tersebut yaitu seorang laki-laki datang pada Nabi minta dinasehati kemudian Nabi Muhammad mengatakan jangan marah.

Berdasarkan analisa diatas penulis tarik sebuah kesimpulan bahwa hadis ini sesuai penelitian kualitas matan bahwa hadis ini terbebas dari

kejanggalan (syadz) dan juga tanpa ada unsur *illat*. Maka hadis ini adalah memenuhi kriteria hadis *maqbul*.

B. Analisa Hadis Tentang Nabi Pernah Marah

Berdasarkan informasi yang penulis kumpulkan melalui kitab Mu'jam Hadis, bahwa hadis-hadis yang menyatakan Nabi SAW kondisi Nabi ketika marah dengan kata kunci (غضب) kemudian diikuti dengan (ايما رجل), diperoleh informasi terdapat pada Sunan Abu Daud kitab *sunnah* no.10 dan Musnad Imam Ahamad bin Hanbal Juz 5 halaman 437[25]. Kemudian dengan penelusuran kata (غضب) kemudian diikuti dengan kata (اللهم ان محمد) terdapat dalam riwayat Imam Muslim kitab *al-Birr*. Pada tulisan ini penulis terfokus pada penelitian riwayat Abu Daud dan satu jalur riwayat Ahmad bin Hanbal.

1. Riwayat Abu Daud RA

حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ يُونُسَ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ بْنُ قُدَامَةَ الثَّقَفِيُّ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ قَيْسٍ الْمَاصِرُ **عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي قُرَّةَ قَالَ** كَانَ حُذَيْفَةُ بِالْمَدَائِنِ فَكَانَ يَذْكُرُ أَشْيَاءَ قَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأُنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ فِي الْغَضَبِ فَيَنْطَلِقُ نَاسٌ مِمَّنْ سَمِعَ ذَلِكَ مِنْ حُذَيْفَةَ فَيَأْتُونَ سَلْمَانَ فَيَذْكُرُونَ لَهُ قَوْلَ حُذَيْفَةَ فَيَقُولُ سَلْمَانُ حُذَيْفَةُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُ فَيَرْجِعُونَ إِلَى حُذَيْفَةَ فَيَقُولُونَ لَهُ قَدْ ذَكَرْنَا قَوْلَكَ لِسَلْمَانَ فَمَا صَدَّقَكَ وَلَا كَذَّبَكَ فَأَتَى حُذَيْفَةُ سَلْمَانَ وَهُوَ فِي مَبْقَلَةٍ فَقَالَ يَا سَلْمَانُ مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تُصَدِّقَنِي بِمَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ **سَلْمَانُ إِنَّ رَسُولَ** ـ **صَلَّى** ُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْضَبُ فَيَقُولُ فِي الْغَضَبِ لِنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَيَرْضَى فَيَقُولُ فِي

[25]A. J. Wansink, Op.cit., Jilid 4 hlm. 523.

الرِّضَا لِنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ أَمَا تَنْتَهِي حَتَّى تُوَرِّثَ رِجَالًا حُبَّ رِجَالٍ وَرِجَالًا بُغْضَ رِجَالٍ وَحَتَّى تُوقِعَ اخْتِلَافًا وَفُرْقَةً وَلَقَدْ عَلِمْتَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فَقَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ سَبَّةً أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً فِي غَضَبِي فَإِنَّمَا أَنَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُونَ وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ فَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ صَلَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَاللَّهِ لَتَنْتَهِيَنَّ أَوْ لَأَكْتُبَنَّ إِلَى عُمَرَ. (روه ابو داود)[26].

Ahmad bin Yunus menceritakan pada kami, Zaidah bin Qudamah al-Saqafi menceritakan pada kami, Umar bin Qais al-Mashir menceritakan pada kami, dari Amar bin abi Qurrah, dia berkata; pada suatu hari ketika Hudzaifah berada di perkotaan dan ia bercerita tentang hal-hal yang pernah dimurkai Rasulullah SAW mengenai para sahabatnya. Maka pergilah sekelompok orang yang mendengar cerita Hudzaifah tersebut melapor kepada sahabat Salman dan menceritakan kepadanya apa yang telah diceritakan oleh Hudzaifah. Salaman berkata, Hudzaifah lebih tahu mengenai hal-hal yang diceritakannya. Mendengar jawaban Salman ini, maka kembalilah sekelompok orang tadi kepada hudzaifah dan mengatakan kepadanya bahwa meraka telah melaporkan perihal cerita itu kepada Salman, tetapi sedikitpun ia tidak membenarkannya dan tidak mendustakannya. Maka Hudzaifah pun kemudian menemui Salman yang kebetulan sedang berada di ladang, lalu berkata kepadanya, wahai Salman, apa gerangan yang menghalangimu untuk membenarkan perkataan yang pernah aku dengar dari Nabi SAW? Maka Salman menjawab, memang benar bahwa Rasulullah SAW pernah murka lalu bersabda kepada sekelompok sahabat dengan nada murka, dan juga pernah ridha lalu bersabda kepada sekelompok sahabat dengan nada ridha, akan tetapi apakah tidak sebaiknya engkau berhenti menceritakan hal itu, ataukah engkau hendak menanamkan benih cinta ke dalam hati sekelompok orang agar mencintai kelompok tertentu, dan menanamkan benih kebencian dalam hati sekelompok orang agar membenci kelompok tertentu, ataukah memang sengaja ingin menanamkan benih perpecahan dan permusuhan?. Sungguh benar, bahwa aku pernah mendengar Rasulullah SAW pernah berpidato lalu mengatakan: barangsiapa di antara umatku yang aku caci atau akau laknat ketika aku dalam keadaan marah, maka ketahuilah bahwa saya termasuk anak keturunan adam, aku marah sebagaimana meraka (manusia) marah, hanya saja aku diutus untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam, maka

---

[26]Abi Daud Sulaiman bin Asy-As Al-Sijistani, *Sunan Abi Daud*, (Riyadh: Maktabah Ma'arif, t.thn), Jilid 4 hlm. 842.

aku jadikan (kemarahan itu) sebagai penolong mereka pada hari kiamat kelak.

a. I'tibar Sanad Riwayat Abu Daud RA

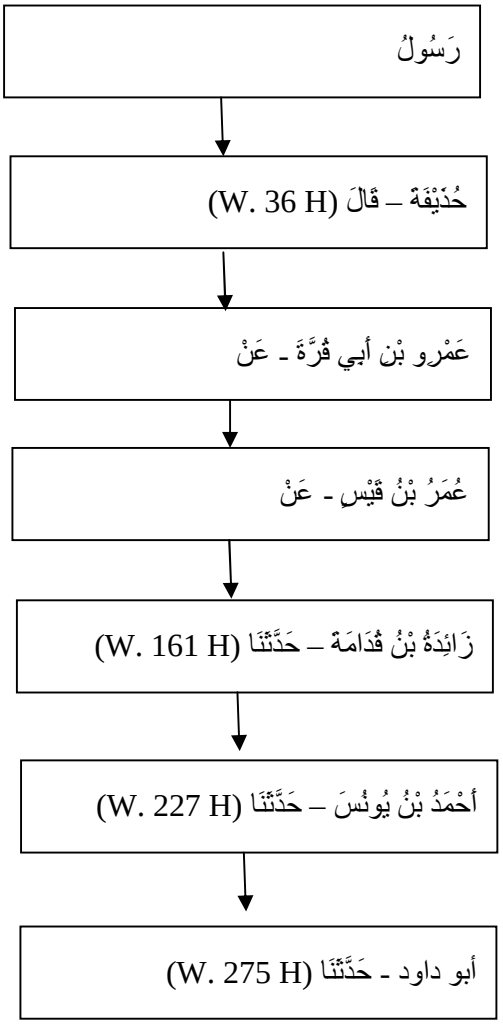

b. Analisa Kualitas Sanad Hadis

Dari rangkaian jalur sanad dalam riwayat Abu Daud adalah Huzaifah bin Yaman bin Jabir bin Amar bin Rabi'ah bin Jirwah bin Haris (abu Abdullah al-Absi), Amar bin Abi Qurrah, Umar bin Qais al-Mashir, Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi (Abu al-Shalti al-Kufi) dan Ahmad bin Yunus adalah (Ahmad bin Abdullah bin Yunus).

No	Nama Perawi	Wafat	Guru	Murid	Jarah dan Ta'dil
1	Huzaifah bin Yaman bin Jabir bin Amar bin Rabi'ah bin Jirwah bin Haris (abu Abdullah al-Absi).[27]	36	Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab Ra	Jabir bin Abdullah, Jundub bin Abdullah, Zaid bin Wahab al-Juhani, **Amar bin Abi Qurrah.**	*Kullu Shahabi Udul*
2	Amar bin Abi Qurrah[28]		**Huzaifah bin al-Yaman**, Salman al-Farisi, Umar bin Khattab ra.	**Umar bin Qais**, al-Mashir, Abu Ishaq al-Syaibani.	Ibnu Hibban: *Tsiqat,* Abu Hatim: *Laisa Bihi Ba'sa*
3	Umar bin Qais al-Mashir[29]		Zaid bin Wahab al-Juhani, Muhammad bin Asy'as bin Qais, Mujahid bin al-Makki, **Amar bin Abi Qurrah al-Kindi**.	Sufyan al-Tsauri, Abdullah bin aun, Mis'ar bin Kidam, Tha'mah bin Amar al-Ja'fari, **Zaidah bin Qudamah**.	Ahmad bin Sa'id dan Abu Hatim: *Tsiqah,* Ibnu hibban: *Tsiqat,*
4	Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi (Abu al-Shalti al-Kufi).[30]	161	Shadaqah bin Sa'id, Ubaidillah bin	Abu Usamah Hammad bin Usamah,	Abu usamah: *Ashdaqunnas,* Abu Zur'ah

[27]Ibid., Jilid 4 hlm. 191.
[28] Ibid., Jilid 14 hlm. 313.
[29]Ibid., hlm. 143.
[30]Ibid., Jilid 6 hlm. 257.

			Umar, Hisyam bin Hassan, Abdul Aziz bin Abi Rawwad, **Umar bin Abi Qais.**	Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Mubarak, Mu'awiyah bin Amar al-Azdi, **Ahmad bin Abdullah bin Yunus.**	*Shaduq Min Ahlil 'Ilmi*, Imam al-Nasai: *Tsiqah*.
5	Ahmad bin Yunus adalah (Ahmad bin Abdullah bin Yunus).[31]	227	Isma'il bin Ayyasy, Sufyan bin Sa'id al-Tsauri, Sufyan bin Uyainah, Abdul Malik bin Walid, **Zaidah bin Qudamah.**	Imam al-Bukhari, Muslim, Abu Daud, Ibrahim Bin Syarik al-Asadi, Abu Bakar bin Abdullah bin Muhammad bin Abi Syaibah.	Imam al-Nasai: *Tsiqah*, Ibnu Qani': *Tsiqah Ma'munan Tsabtan*, Ibnu Hibban: *al-Tsiqat.*

Huzaifah al-Yaman jelas berjumpa dan berguru dengan Nabi SAW. Sahabat ini seorang yang ulet dan banyak bertanya kepada Nabi SAW tentang hal-hal yang jarang dipertanyakan oleh sahabat yang lain sehingga ia mendapat gelar pemegang rahasia (*shahih al-Sir*). Sehingga tanpa ada keraguan bahwa salman dalah betul sahabat Nabi SAW dan semua sahabat adalah adil.

Amar bin Abi Qurrah adalah seorang Tabi'in dan beliau berguru dan berjumpa dengan sahabat besar. Hal ini juga dapat dibuktikan dengan melihat jarak umur keduanya yang tidak terlalu jauh yang memungkinkan keduanya untuk bertemu dan dikuatkan lagi dengan *sighat tahammu wa al-*

[31]Ibid, Jilid 1 hlm. 296.

ada' yang dipakai yaitu عَنْ**.** Dari *jarh* dan *ta'dil,* Ulama kritikus hadis menilai Amar bin Abi Qurrah seorang yang *tsiqah*.

Umar bin Qais al-Mashir tercatat sebagai sanad yang bersambung dengan Amar bin Abi Qurrah yang juga sebagai gurunya. Meskipun tahun lahir atau wafatnya tidak diketahui, tetapi kemungkinan mereka bertemu dengan dikuatkan oleh *sighat tahammul wa al-ada'* yang dipakai yaitu حَدَّثَنَا. Dari *jarh* dan *ta'dil*, Ulama kritikus hadis menilai Umar bin Qais seorang yang *Tsiqat.* Perawi ini juga tercatat sebagai guru imam al-Bukhari yang meriwayatkan hadis pada Kitab Adab.

Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi jika diteliti dari persambungan *sanad* tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Umar bin Qais al-Mashir yang menjadi gurunya. Hal ini bisa dilihat dari jarak umur antara keduanya dan *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu حَدَّثَنَا, yang menunjukkan mereka bertemu**.** Dan dari segi *jarah* dan *ta'dil,* Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi dinilai oleh ulama sebagai sanad yang *shaduq* dan *tsiqah.*

Ahmad bin Yunus adalah (Ahmad bin Abdullah bin Yunus) dari persambungan *sanad* tercatat sebagai *sanad* yang bersambung dengan Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi yang menjadi gurunya. Hal ini bisa dilihat dari jarak umur antara keduanya dekat dan *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu حَدَّثَنَا, yang mengindikasikan mereka bertemu**.** Dan dari segi

jarh dan *ta'dil*, Perawi ini dinilai oleh ulama sebagai sanad yang *dhabit* dan *'adil.* Ahmad bin Yunus juga tercatat sebagai guru Imam al-Bukhari, Muslim dan Imam Abu Daud.

Dari keterangan hadis di atas dapat disimpulkan bahwa secara ketersambungan sanad, hadis ini sanadnya bersambung, maka hadis ini memiliki status *hasan.*

2. Riwayat Ahmad bin Hanbal RA

حَدَّثَنَا مُعَاوِيَةُ بْنُ عَمْرٍو حَدَّثَنَا زَائِدَةُ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ قَيْسٍ الْمَاصِرُ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي قُرَّةَ قَالَ كَانَ حُذَيْفَةُ بِالْمَدَائِنِ فَكَانَ يَذْكُرُ أَشْيَاءَ قَالَهَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَجَاءَ حُذَيْفَةُ إِلَى سَلْمَانَ فَيَقُولُ سَلْمَانُ يَا حُذَيْفَةُ إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْضَبُ فَيَقُولُ وَيَرْضَى وَيَقُولُ لَقَدْ عَلِمْتُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَطَبَ فَقَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ سَبَّةً فِي غَضَبِي أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً فَإِنَّمَا أَنَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُونَ وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ فَاجْعَلْهَا صَلَاةً عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ[32].

Muawiyah bin Amar menceritakan pada kami, Zaidah menceritakan pada kami, Umar bin Qais al-Mashir menceritakan pada kami, dari amar bin Abi Qurrah berkata adalah ketika itu Huzaifah berada di kota, maka ia menyebut apa yang pernah dikatakan Nabi Muhammad SAW, maka datang Huzaifah menemui Salman, kemudian Salman berkata wahai Huzaifah bahwasanya Nabi SAW pernah marah maka dia katakana ridho, kemudian ia katakana betul saya mengetahui bahwa Nabi SAW marah berpidato siapa saja dari umatku yang pernah aku cerca dalam marahku atau aku laknat, sesungguhnya aku juga anak keturunan manusia (Adam), saya marah sebagaimana juga mereka marah hanya saja saya diutus untuk menjadi rahmat bagi seluruh alam, maka jadilah dia hari kiamat menjadi penyelamat pada hari kiamat.

[32]Ahmad bin Hanbal, *Musnad al-Imam Ahmad bin Hanbal*, (Mesir, Dar al-Fikri, t.thn), Juz 2, hlm. 437.

a. I’tibar Sanad Ahmad bin Hanbal RA

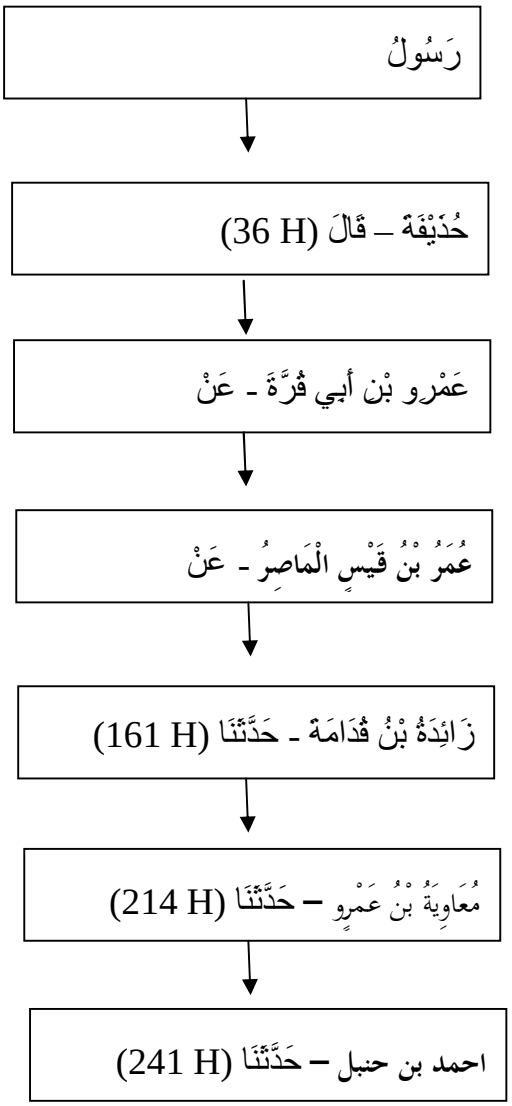

b. Analisa Sanad

Rangkaian sanad hadis yang tampak pada riwayat Ahmad bin Hanbal adalah Huzaifah bin Yaman bin Jabir bin Amar bin Rabi’ah bin Jirwah bin Haris (Abu Abdullah al-Absi), Amar bin Abi Qurrah, Umar

bin Qais al-Mashir, Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi (Abu al-Shalti al-Kufi) dan Mu'awiyah bin Amar.

No	Nama Perawi	Wafat	Guru	Murid	Jarah dan Ta'dil
1	Huzaifah bin Yaman bin Jabir bin Amar bin Rabi'ah bin Jirwah bin Haris (abu Abdullah al-Absi).[33]	36	Nabi Muhammad SAW, Umar bin Khattab Ra	Jabir bin Abdullah, Jundub bin Abdullah, Zaid bin Wahab al-Juhani, **Amar bin Abi Qurrah.**	*Kullu Shahabi Udul*
2	Amar bin Abi Qurrah		**Huzaifah bin al-Yaman**, Salman al-Farisi, Umar bin Khattab ra.	**Umar bin Qais**, al-Mashir, Abu Ishaq al-Syaibani.	Ibnu Hibban: *Tsiqat*, Abu Hatim: *Laisa Bihi Ba'sa*
3	Umar bin Qais al-Mashir[34]		Zaid bin Wahab al-Juhani, Muhammad bin Asy'as bin Qais, Mujahid bin al-Makki, **Amar bin Abi Qurrah al-Kindi**.	Sufyan al-Tsauri, Abdullah bin aun, Mis'ar bin Kidam, Tha'mah bin Amar al-Ja'fari, **Zaidah bin Qudamah**.	Ahmad bin Sa'id dan Abu Hatim: *Tsiqah*, Ibnu hibban: *Tsiqat*,
4	Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi (Abu al-Shalti al-Kufi).[35]	161	Shadaqah bin Sa'id, Ubaidillah bin Umar, Hisyam bin Hassan, Abdul Aziz bin Abi Rawwad, **Umar bin Abi Qais.**	Abu Usamah Hammad bin Usamah, Sufyan bin Uyainah, Abdullah bin Mubarak, Mu'awiyah bin Amar al-Azdi, **Ahmad bin Abdullah bin Yunus.**	Abu usamah: *Ashdaqunnas*, Abu Zur'ah *Shaduq Min Ahlil 'Ilmi*, Imam al-Nasai: *Tsiqah*.

[33]Jamaluddin abi al-Hajjaj Yusuf al-Mizzi, Op.cit Jilid 5, hlm. Ibid., hlm. 191.
[34]Ibid., hlm. 143.
[35]Ibid., hlm. 257.

5	Mu'awiyah bin Amar[36]	214	Zahir bin Mu'awiyah, Muhammad bin Basyar al-Abd, **Zaidah bin Qudamah**, Basyar bin Umar.	Imam al-Bukhari, Hujjaj Bin Sya'ir, Haris bin Muhammad bin Abi Usamah, Abu Bakar bin Muhammad bin Abi Syaibah, **Ahmad bin Hanbal**.	Hanbal bin Ishaq: *Shaduq Tsiqah*, Abu Hatim: *Tsiqah*, Ibnu Hibban*:* *Tsiqat.*

Untuk rangkaian sanad dari Rasulullah SAW sampai Zaidah bin Qudamah al-Tsaqafi terdapat kesamaan dengan periwayat sanad hadis hadis-hadis tentang Nabi SAW pernah Marah yang diriwayatkan oleh Abu Daud yang telah dibahas pada **halaman 61 sampai 63.**

Dilanjutkan dengan Mu'awiyah bin Amar, tercatat sebagai sanad yang bersambung dengan Zaidah bin Qudamah yang juga sebagai gurunya. Hal ini ini dapat dibuktikan dengan melihat *sighat tahammu wa al-ada'* yang dipakai yaitu **حَدَّثَنَا.** Dari *jarah* dan *ta'dil*, ulama kritikus hadis menilainya sebagai perawi yang *tsiqqah*. Dari paparan di atas dapat disimpulkan bahwa secara ketersambungan sanad, hadis ini sanadnya bersambung, sementara ditinjau dari *jarh* dan *ta'dil* tercatat sebagai perawi-perawi yang *'adil* dan *tsiqqah* meskipun tidak mencapai tingkat kedhabithan perawi hadis shahih. Oleh sebab itu hadis ini berstatus *hasan*.

[36]Ibid., Jilid 18 hlm. 217.

c. Analisa Kualitas Matan Hadis

1) Berdasarkan Penelitian *Sanad* Hadis

Setelah penulis mengadakan penelitian pada rangkaian *sanad* riwayat Abu Daud diatas, penulis menyimpulkan bahwa seluruh jalur dalam riwayat ini mulai Rasulullah sampai pada periwayat terakhir imam Abu Daud adalah bersambung. Hal ini dapat dibuktikan dengan adanya peroses belajar dan mengajar (*tahammul wal ada'*) serta jarak umur diantara mereka memungkinkan berjumpa atau hidup sezaman. Kemudian jika dilihat pada aspek keceerdasan para perawi ini tidak diragukan lagi kecerdasan intektualnya (*ad-dhabt*), dan juga keperibadian para perawi sudah diakui akhlaknya (*al-Adalah*). Sekalipun ke-*dhabitan* dari perawi ini belum sampai pada tingkat sempurna. Sehingga hadis ini adalah hadis *maqbul*.

2) Analisa Susunan *Matan* Hadis Yang Semakna

Bahwa hadis yang menyatakan bahwa Nabi Muhammad SAW pernah marah bukan hanya diriwayatkan oleh imam Abu Daud, tapi juga diriwayatkan oleh perawi yang lain.

Adapun perbedaan redaksi yang dimaksudkan adalah:

Perawi	Matan	Makna
Abu Daud	فَقَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ	Laki-laki manapun dari umatku yang

	سَبَّةً أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً فِي غَضَبِي فَإِنَّمَا أَنَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُونَ وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ فَاجْعَلْهَا عَلَيْهِمْ صَلَاةً يَوْمَ الْقِيَامَةِ	pernah aku cela atau laknat saat dalam kondisi marah, sesungguhnya aku hanyalah anak turun Adam, hingga aku pun dapat marah sebagaimana mereka marah. Hanya saja aku diutus sebagai rahmat bagi seluruh alam, (Ya Allah) jadikanlah celaanku itu sebagai rahmat bagi mereka pada hari kiamat.
Ahmad bin Hanbal	فَقَالَ أَيُّمَا رَجُلٍ مِنْ أُمَّتِي سَبَبْتُهُ سَبَّةً فِي غَضَبِي أَوْ لَعَنْتُهُ لَعْنَةً فَإِنَّمَا أَنَا مِنْ وَلَدِ آدَمَ أَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُونَ وَإِنَّمَا بَعَثَنِي رَحْمَةً لِلْعَالَمِينَ فَاجْعَلْهَا صَلَاةً عَلَيْهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Siapa saja dari ummatku yang aku cela saat aku marah atau aku laknat, sesungguhnya aku hanyalah manusia biasa, aku marah seperti halnya kalian marah, sesungguhnya aku diutus sebagai rahmat untuk seluruh alam maka jadikanlah itu sebagai doa baginya pada hari kiamat.
Muslim	اللَّهُمَّ إِنَّمَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ يَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ وَإِنِّي قَدْ اتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيهِ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ آذَيْتُهُ أَوْ سَبَبْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ كَفَّارَةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ	Ya Allah, aku hanyalah Muhammad, seorang manusia yang bisa marah sebagaimana manusia yang lain. Sesungguhnya aku telah membuat perjanjian dengan-Mu yang Engkau tidak akan menyelisihinya. Maka mukmin mana

		saja yang pernah aku sakiti, atau aku cela, atau aku cambuk, hendaklah hal itu Engkau gantikan untuknya sebagai penghapus dosa dan pengorbanan yang dengannya mereka bisa mendekatkan diri kepada-Mu pada hari kiamat kelak.

Setelah menyajikan keseluruhan data dari semua periwayat tentang Nabi marah, ternyata ada beberapa periwayat yang memiliki redaksi yang berbeda diantara riwayat Abu daud disajikan dengan riwayat yang panjang seolah-olah halayak ramai ketika kurang yakin dengan ucapan sahabat Hudzaifah sehingga mereka mengklarifikasi kebenaran ucapan hudzaifah bahwa Nabi SAW pernah marah, kemudian mereka mendatangi Salman lalu Huzdaifah pun langsung menjumpai Salaman. Adapun *matan* hadis ini ada sedikit perbedaan dengan riwayat yang lain yaitu dialok ketidak puasan Hudzaifah terhadap Salman karena tidak mau menyalahkan dan tidak pula membenarkan hanya katanya (حُذَيْفَةُ أَعْلَمُ بِمَا يَقُولُ) Hudzaifah lebih mengetahui apa yang dia ucapkan. Kemudian barulah Salman mengatakan bahwa diamnya bukan ada maksud menjatuhkan martabat Hudzaifah, tetapi untuk kehati-hatian dengan katanya (إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْضَبُ فَيَقُولُ فِي الْغَضَبِ لِنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ وَيَرْضَى فَيَقُولُ فِي الرِّضَا لِنَاسٍ مِنْ أَصْحَابِهِ أَمَا تَنْتَهِي حَتَّى تُوَرِّثَ رِجَالًا حُبَّ رَجُلٍ وَرِجَالًا بُغْضَ رَجُلٍ وَحَتَّى تُوقِعَ اخْتِلَافًا

وَقُرْقَةً),. Akan tetapi diakhir dari Matan Salman sempat berkata (وَ لَتَنْتَهِيَنَّ أَوْ لَأَكْتُبَنَّ إِلَى عُمَرَ),. Kemudian pada riwayat Ahmad bin Hanbal menggunakan kata (جاء), maknanya bahwa Hudzaifah menemui Salman kemudian Salman berkata (إِنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَغْضَبُ فَيَقُولُ وَيَرْضَى). Selanjutnya pada riwayat Imam Muslim beruapa doa dari Nabi Muhammad SAW menggunakan kata (اللهم).

Pada teks *matan* hadis diatas secara substansial tidak terdapat perbedaan dalam pemaknaan hadis, bahkan redaksi matan hadis saling melengkapi, sedangkan perbedaan hanya terjadi pada matan yang memiliki pemahaman yang sama, hal ini karena adanya periwayan secara makna.

3) Meneliti Kandungan Matan Hadis

Kandungan hadis Nabi SAW pernah marah seperti kebanyakan manusia, sesuai dengan ayat al-Qur’an surah al-Kahfi ayat 110:

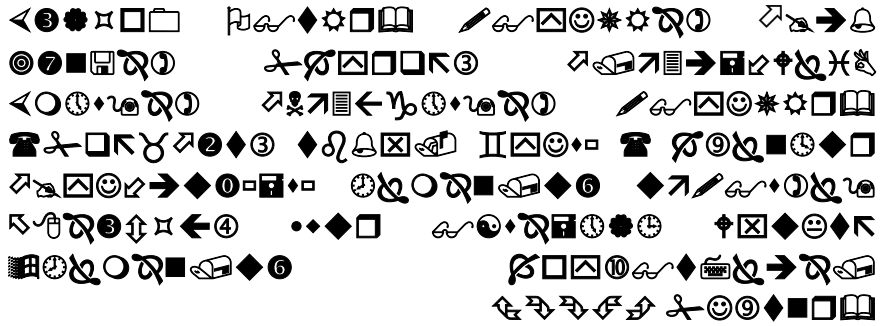

Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa". Barangsiapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya, Maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan

janganlah ia mempersekutukan seorangpun dalam beribadat kepada Tuhannya".

Pada ayat ini jelas penegasan bahwa Nabi Muhammad SAW juga manusia biasa. Seperti halnya manusia pada umumnya dikaruniakan akal dan juga hawa nafsu salah satunya punya nafsu marah. Maka hadis ini tidaklah bertentangan dengan al-Qur'an dan juga akal sehat.

Hadis ini juga tidaklah bertentangan dengan hadis yang lebih shahih karena sebagaiman disebutkan diatas hadis ini juga diriwayatkan oleh imam Muslim dalam shahihnya dalam kitab al-*birr* yaitu*:*

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا لَيْثٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ عَنْ سَالِمٍ مَوْلَى النَّصْرِيِّينَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا هُرَيْرَةَ يَقُولُ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ اللَّهُمَّ إِنَّمَا مُحَمَّدٌ بَشَرٌ يَغْضَبُ كَمَا يَغْضَبُ الْبَشَرُ وَإِنِّي قَدْ اتَّخَذْتُ عِنْدَكَ عَهْدًا لَنْ تُخْلِفَنِيهِ فَأَيُّمَا مُؤْمِنٍ آذَيْتُهُ أَوْ سَبَبْتُهُ أَوْ جَلَدْتُهُ فَاجْعَلْهَا لَهُ كَفَّارَةً وَقُرْبَةً تُقَرِّبُهُ بِهَا إِلَيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ (رواه مسلم)[37].

Qutaibah bin Sa'id menceritakan pada kami Laits menceritakan pada kami dari Sa'id bin Abi Sa'id dari Salim maula an-Nashriyyin berkata saya mendengar Abu Hurairah berkata, saya mendengar Rasulullah SAW berkata Ya Allah, aku hanyalah Muhammad, seorang manusia yang bisa marah sebagaimana manusia yang lain. Sesungguhnya aku telah membuat perjanjian dengan-Mu yang Engkau tidak akan menyelisihinya. Maka mukmin mana saja yang pernah aku sakiti, atau aku cela, atau aku cambuk, hendaklah hal itu Engkau gantikan untuknya sebagai penghapus dosa dan pengorbanan yang dengannya mereka bisa mendekatkan diri kepada-Mu pada hari kiamat kelak.

[37]Muslim bin Hajjaj, Jilid 8 Juz hlm. 26.

Dari beberapa analisa yang penulis lakukan bahwa hadis Nabi tentang marah ini tidak mengandung *syadz* (kejanggalan) dan juga tanpa mengandung ‘*illah* (cacat).
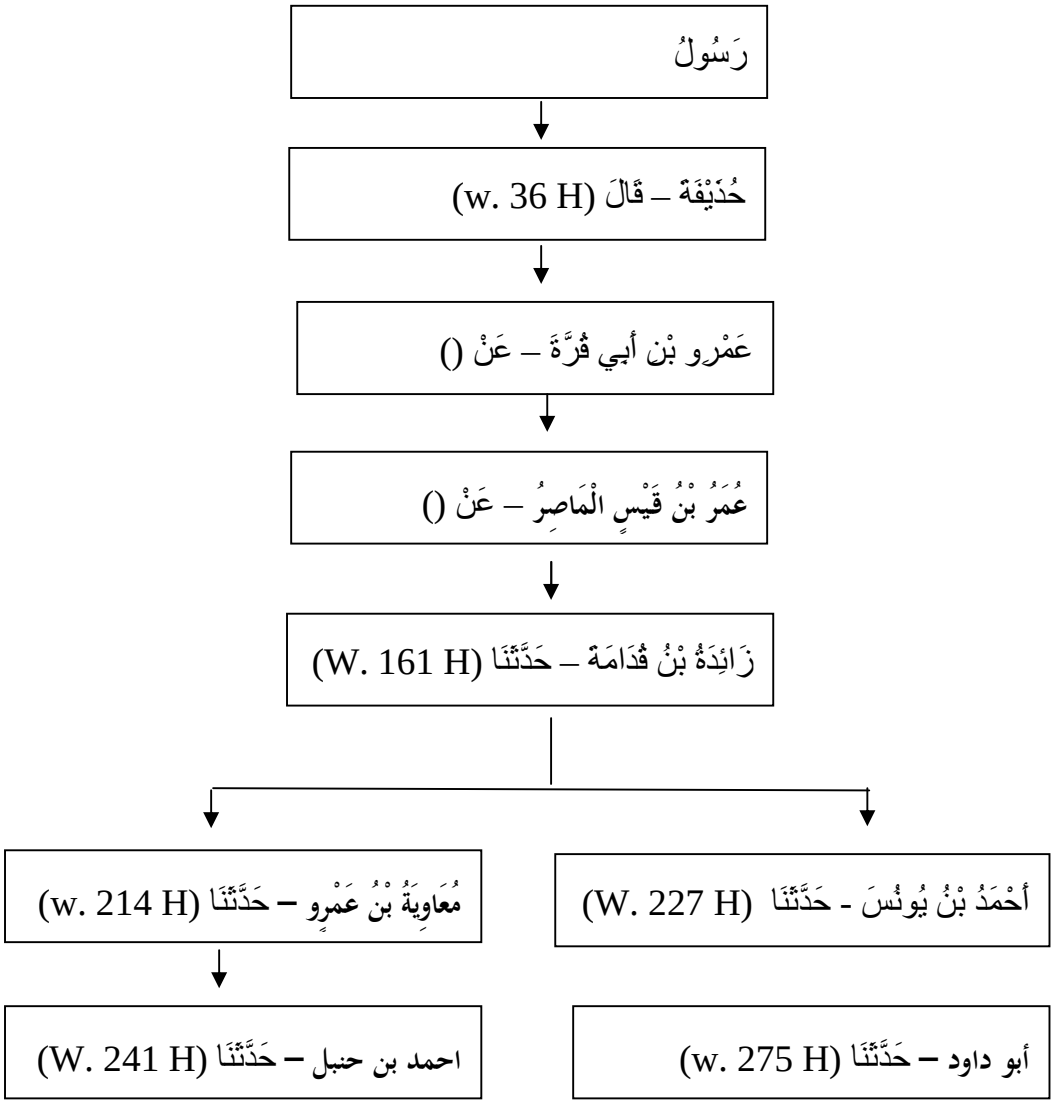
3. Gabungan I’tibar Sanad Hadis Nabi SAW Marah